

KEPEMIMPINAN MOHAMMAD NATSIR DI DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA (1967-1993)

Raihan

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Abstrak

Mohammad Natsir adalah tokoh nasional berlatar belakang organisasi dan pemikiran Islam. Gagasan dan ide-idenya meliputi berbagai bidang kehidupan mencerminkan sikap dasar yang tidak memisahkan kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara dikotomis. Sebagai pemimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, kiprah Mohammad Natsir dapat dipandang dari dua sisi; satu sisi sebagai pemimpin dakwah (da'i) dan di sisi lain sebagai pemimpin manajemen/organisasi dakwah (manajer dakwah). Kepemimpinan dakwah Mohammad Natsir dapat ditinjau dari figurnya yang menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat. Di samping itu ia juga dikenal sebagai tokoh yang peduli melaksanakan al-amru bi al-ma'rufi wa al-nahyu 'ani al-munkar (menyuruh kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar) dengan berbagai cara, baik melalui kekuasaan, lisan, sikap, tulisan-tulisan maupun statemen yang disampaikannya. Kepemimpinan manajemen dakwah Mohammad Natsir dapat ditinjau dari perannya sebagai manajer yang piawai dalam membina, mengelola, memajukan, mengatur dan menggerakkan Dewan Da'wah Islamiah Indonesia sebagai upaya menyadarkan umat agar kembali pada kebajikan sesuai Al-Qur'an dan hadith.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Mohammad Natsir, Dewan Da'wah Islamiah Indonesia

A. Pendahuluan

Mohammad Natsir adalah salah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai *da'i* ternama. Sewaktu menjadi ketua Masyumi, ia dikenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui Konstituante. Namun sangat disayangkan, aspirasinya yang dikenal sebagai dakwah Islam melalui kekuatan politik tersebut gagal, bahkan partai Masyumi yang dipimpinnya dibubarkan oleh kekuasaan Soekarno pada bulan Desember 1960. Sebagai akibat pembubaran partai Islam tersebut, sebahagian dari tokoh-tokohnya berpecah mencari posisi pada ormas-ormas Islam lainnya. Ada yang bergabung dengan Muhammadiyah seperti Mohammed Kasman Singodimedjo serta ada pula yang bergabung dengan NU seperti Idham Khalid dan Masykur. Mereka kemudian menjadi pemimpin puncak pada ormas tersebut pada periode berikutnya.⁶⁶

Mohammad Natsir tidak mengikuti jejak rekan-rekannya untuk bergabung dengan ormas lain. Menurutnya, berkecimpung di lapangan politik merupakan bagian dari ibadah dan dakwah. Akan tetapi, bila ia tidak lagi mendapat kesempatan untuk berkiprah di lapangan politik, jalan ibadah dan dakwah dalam bentuk lain masih terbuka sangat lebar. Ia kemudian mengubah jalur dakwahnya. Dengan demikian sesuai dengan mottonya, yaitu bila dulu ia menjalani “dakwah lewat jalur politik,” maka sekarang ia “berpolitik lewat jalur dakwah.” Untuk mewujudkan tujuan dakwahnya, ia mendirikan organisasi dakwah yang bernama Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia (DDII).⁶⁷

Tampaknya kepemimpinan Mohammad Natsir dalam Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia ini membawa dampak positif bagi dakwah Islam di Indonesia, karena dia diakui sebagai orang yang tekun dalam pengembangan dakwah. Konsep yang dikembangkan melalui organisasi yang didirikannya tersebut menyebabkannya sukses sebagai seorang pemimpin dakwah. Oleh karena itu tidak salah bila Mohammad Natsir yang pernah gagal menggunakan organisasi politik dalam memperjuangkan Islam kemudian berhasil memperjuangkan agama dan negara ini melalui Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa baginya, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia merupakan alat yang strategis untuk mengajak umat manusia kepada kebajikan. Dalam hal ini, ia mengemukakan bahwa risalah Islam melalui dakwah menyatu dalam tiga bagian pokok, yaitu: menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah; menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia; mengadakan keseimbangan antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya seiring sejalan.⁶⁸

Mohammad Natsir tampaknya menggunakan ketiga poin tersebut dalam pemikiran dakwah, sekaligus menggerakkannya melalui organisasi dakwah, yaitu Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia sebagai alatnya. Sebagaimana Nabi Muhammad yang berperan sebagai negarawan sekaligus sebagai *da’i*, tampaknya seperti itulah yang dilakukan olehnya. Sebagai pendiri Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia dan negarawan, ia tidak pernah absen dari dakwah Islam sampai akhir hayatnya. Dalam mata rantai generasi kepemimpinan umat Islam Indonesia, Mohammad Natsir adalah penerus kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto (1882-1934) dan Agus Salim (1884-1954). Hal ini disebabkan sebagaimana H.O.S. Tjokroaminoto dan Agus Salim, ia juga mengembangkan pemikirannya melalui dunia pendidikan, karena bagaimanapun juga masalah pendidikan merupakan masalah dakwah Islam secara keseluruhan.⁶⁹

Perjuangannya yang “berpolitik lewat dakwah” melalui Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia dilakukan sejak masa pemerintahan Soekarno (Orde Lama) dan Soeharto (Orde Baru) sampai akhir hayatnya. Di antara upaya yang dilakukannya adalah dengan mengoreksi pemerintahan Orde Baru yang dianggapnya telah melenceng dari jalur yang seharusnya. Kiprah Mohammad Natsir melalui organisasi Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia tidak hanya sampai di situ saja, akan tetapi juga meliputi berbagai bidang lainnya. Dalam kepemimpinannya, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia banyak berperan dalam penyediaan tenaga khatib dan *muballigh* bagi sejumlah masjid, khususnya di Jakarta. Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia menghimpun khatib serta *muballigh* dan memberikan pengarahan kepada mereka setiap hari Jumat sebelum bertugas pada masjid yang memerlukan. Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia mengatur penunjukan khatib dan penempatannya di suatu masjid melalui koordinator pengiriman khatib. Untuk meningkatkan *ta’mir* (kemakmuran) masjid, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia mengirimkan *da’inya* sesuai dengan kebutuhan ilmu dan momentum yang diharapkan. Dalam mengemban tugas dakwah, Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia juga mempunyai beberapa program utama selain menyediakan tenaga khatib, yakni menyebarkan akidah yang *sahih* (benar) dengan sistem berfikir yang islami, melakukan penelitian lapangan serta membentuk tim kajian ilmiah di berbagai lembaga, mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, memberikan rekomendasi lembaga keagamaan dan mengadakan program pengiriman siswa ke luar negeri.⁷⁰

Tulisan ini mencoba mengkaji tentang aktifitas dakwah Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia selama kepemimpinan Mohammad Natsir, karena sepeninggal Mohammad Natsir tampaknya kinerja Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia terlihat kurang terdengar lagi gaungnya dan dinilai agak fasif sehingga terkesan cenderung untuk kurang mengikuti pola pemikiran dakwah Mohammad Natsir. Dengan melihat kenyataan tersebut, maka tulisan ini mencoba mengkaji kiprah Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia semasa

kepemimpinan Mohammad Natsir agar menjadi rujukan dan pegangan bagi lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sepeninggalnya serta menjadi referensi bagi lembaga Islam pada umumnya.

B. Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 17 Juli 1908 yang bertepatan dengan tanggal 17 Jumadil Akhir 1326 H di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Ibunya bernama Khadijah dan ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Sarapido. Mohammad Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga muslim yang taat beragama. Di tempat kelahirannya, Mohammad Natsir melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya yang pertama. Dia kemudian diangkat menjadi penghulu atau kepala suku Piliang dengan gelar Datuk Sinaro Panjang di Pasar Maninjau.⁷¹

Ketika berusia 8 tahun, Mohammad Natsir mulai sekolah di Holladsch Inlandsche School (HIS) Adabiyah Padang. Hanya beberapa bulan bersekolah di HIS Adabiyah, ia dipindahkan oleh ayahnya ke HIS Solok.⁷² Ketika di Solok, setiap pagi hari ia masuk sekolah umum (HIS), sore harinya ia mempelajari Al-Qur'an dan ilmu Islam lainnya di sekolah agama (Madrasah Diniyah) yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin. Di samping belajar, ia juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas pada sekolah yang sama.⁷³

Setelah tamat dari HIS, pada tahun 1923, Mohammad Natsir meneruskan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Ordewijs (MULO) Padang, yaitu sejenis Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, yaitu menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij dari perkumpulan JIB (Jong Islamieten Bond) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane.⁷⁴ Pada tahun 1927 ia meneruskan pendidikan formalnya ke Algemene Middelbare School (AMS) di Bandung dan memilih jurusan Kesusasteraan Barat Klasik. Namun, sesuatu yang tidak terlepas dari semangat jiwanya adalah keinginannya untuk mendalami Islam. Di Bandung, minatnya tentang agama berkembang. Ia kemudian bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) Bandung dan mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Ahmad Hasan, tokoh pendiri Persis tersebut.⁷⁵ Dia juga belajar pada Ahmad Soorkati dan A.M. Sangaji yang merupakan tokoh-tokoh Islam terkemuka saat itu.⁷⁶

Satu tahun setelah bergabung dengan Persis, Mohammad Natsir kemudian bergabung dengan JIB (Jong Islamieten Bond) cabang Bandung yang didirikan oleh Agus Salim. Selama di JIB, ia banyak bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Sjafruddin Prawiranegara, Jusuf Wibisono, Tjokroaminoto dan Mohammad Roem. Pada Tahun 1928 Mohammad Natsir terpilih menjadi ketua cabang JIB Bandung.⁷⁷

Kegiatan politiknya menonjol sesudah dibukanya kesempatan mendirikan partai Masyumi bersama tokoh-tokoh Islam lainnya seperti Sukiman dan Mohammad Roem pada bulan November 1945. Ia juga menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) dan anggota Badan Pekerja KNIP. Dalam kabinet Syahrir I dan II (1946-1947) serta dalam kabinet Hatta (1948), Mohammad Natsir ditunjuk sebagai Menteri Penerangan. Ketika terbentuknya negara RIS sebagai hasil perjanjian KMB pada akhir Desember 1949,

ia mengajukan Mosi Integral kepada parlemen RIS. Mosi itulah yang memungkinkan Indonesia yang sebelumnya menjadi 17 negara bagian kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ide ini tercapai dengan dibentuknya Negara Kesatuan RI pada 17 Agustus 1950. Atas jasanya, ia ditunjuk sebagai Perdana Menteri pertama sejak Indonesia menjadi negara kesatuan oleh Soekarno.⁷⁸

Saat menjabat sebagai Perdana Menteri di Indonesia, Mohammad Natsir menyatakan bahwa Islam sebagai dasar negara. Pernyataan tersebut ternyata ditentang oleh Soekarno.⁷⁹ Sejak saat itu, ia dan Soekarno semakin sering berbeda pendapat. Soekarno semakin perkasa di puncak kekuasaan dan akrab dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), sementara Mohammad Natsir memimpin fraksi Masyumi di parlemen di samping menjadi anggota Konstituante (1956-1958). Perselisihan antara keduanya semakin memuncak ketika Soekarno secara sepihak menguburkan semua partai melalui Demokrasi Terpimpin. Kebijakan Soekarno tersebut mengakibatkan situasi politik pada masa itu menjadi semakin memanas. Di saat yang sama, PKI semakin berkembang dan berjaya. Kondisi tersebut memaksanya beserta rekan-rekan dan keluarga menyingkir ke Sungai Dereh, Padang dan bergabung dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Keputusan tersebut diambilnya sebagai tindakan agar Soekarno kembali ke konstitusional dalam rangka menyelamatkan negara dan bangsa Indonesia.⁸⁰

Pada tanggal 17 Agustus 1959 Soekarno membubarkan Masyumi dan memaklumkan pengampunan kepadanya. Maklumat tersebut mendorong Mohammad Natsir dan rekan-rekannya untuk kembali ke Jakarta. Namun setibanya di Jakarta ia ditangkap kemudian diasingkan sebagai karantina politik di Batu Malang, Jawa Timur (1960-1962). Ia kemudian dipindahkan ke Rumah Tahanan Militer Jakarta (1962-1966). Mohammad Natsir dibebaskan oleh pemerintahan Soeharto pada Juli 1966, tanpa melalui proses pengadilan dan satu tuduhanpun kepadanya.⁸¹ Harapannya menghidupkan kembali Masyumi tidak terwujud. Karena tidak mungkin lagi terjun ke politik, ia mengalihkan jalur dakwahnya dan mendirikan sebuah yayasan dakwah yang bernama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).⁸² Perjuangannya yang "berpolitik lewat dakwah" melalui DDII ia lakukan sejak awal pemerintahan Soeharto (Orde Baru) sampai akhir hayatnya.⁸³

Pada tanggal 7 Februari 1993 ia meninggal dunia di Jakarta dan dimakamkan di TPU Karet, Tanah Abang. Ucapan belasungkawa datang tidak hanya dari simpatisannya di dalam negeri tapi juga dari luar negeri; termasuk dari mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada keluarga almarhum dan bangsa Indonesia. Atas jasanya kepada rakyat Indonesia, pada era reformasi yang bertepatan dengan tanggal 10 November 1998, Indonesia yang pada masa itu dipimpin oleh Presiden BJ Habibie menganugerahkan Bintang Republik Indonesia kepadanya. Selanjutnya, pada tanggal 10 November 2008 pemerintah Indonesia kembali menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepadanya.⁸⁴

C. Konsep Kepemimpinan Mohammad Natsir

Konsep kepemimpinan yang diaplikasikan oleh Mohammad Natsir mencakup berbagai bidang yaitu politik, sosial, pendidikan dan ekonomi. Namun bila ditinjau dari

latar belakang, perjuangan, aktifitas dan kiprahnya di bidang politik, agaknya bentuk kepemimpinan inilah yang lebih dominan diaplikasikan olehnya, baik secara teori maupun praktek. Di samping itu, ia juga mengaplikasikan kepemimpinan pendidikan dan ekonomi, karena menurutnya kedua hal ini juga merupakan masalah dalam kepemimpinan Islam secara keseluruhan. Berikut bentuk kepemimpinan yang lebih dominan diaplikasikan olehnya.

1. Kepemimpinan politik

Pemikiran Mohammad Natsir yang memadukan antara Islam dengan politik dinilai agak bertolak belakang dengan kebanyakan pemikiran masyarakat yang menganggap tidak adanya kaitan antara agama dengan politik. Sebagai negarawan yang berpihak pada masyarakat, ia memang dikenal sebagai tokoh Islam yang vokal terhadap kebijakan pemerintah. Oleh karena itulah ia menempatkan dakwah terhadap pemerintah sebagai prioritas. Ia melakukan hal tersebut semenjak kepemimpinan Orde Lama (Soekarno) hingga pemerintahan Orde Baru (Soeharto) hingga akhir hayatnya. Gagasan-gagasan politiknya yang pertama kali dilontarkan pada awal tahun 1930. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, ia gigih memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Ia juga kerap mengoreksi kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa itu. Perjuangannya pada Orde Lama membawanya pada polemik dengan Soekarno dan akhirnya berujung di rumah tahanan. Hussein Umar, sebagaimana yang dikutip oleh Syuhada Bahri pernah mengatakan bahwa Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia lahir dari perenungan Mohammad Natsir selama di rumah tahanan.⁸⁵

Namun demikian, langkah membentuk Dewan Da'wah Islamiah Indonesia sebenarnya tidak dapat disebut sebagai putar haluan dari gelanggang politik ke kancah dakwah. Karena sesungguhnya, Islam dan politik mempunyai hubungan erat dan tidak terpisahkan. Politik merupakan bagian dari Islam. Dengan kata lain saat terjun ke politik, Mohammad Natsir juga tampil sebagai seorang pemimpin dakwah (*da'i*).⁸⁶ Karena itulah ia mengambil bagian dalam aktifitas politik dalam rangka melaksanakan dakwah demi tegaknya Islam. Dalam bingkai politik seperti inilah ia menghimbau agar setiap umat Islam dapat berpolitik sebagai sarana dakwah. Menurutnya, seorang muslim tidak dapat melepaskan diri dari politik, karena menegakkan Islam terkait erat dengan menegakkan masyarakat, negara dan kemerdekaan.⁸⁷

Ia menggunakan istilah modernisasi politik Islam yang mengandung arti sebagai sikap dan pandangan yang berusaha untuk menerapkan ajaran dan nilai-nilai kerohanian, sosial, dan politik Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadith serta menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.⁸⁸ Meskipun Dewan Da'wah Islamiah Indonesia bukan lembaga politik, namun organisasi ini tidak 'buta politik.' Oleh karena itu, di samping kegiatan sosial keagamaannya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga mengikuti perkembangan perpolitikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan Islam.⁸⁹

Di masa Orde Baru, ia memfokuskan sasaran dakwahnya pada penguasa/pemerintah. Kepada pemerintah Orba, Mohammad Natsir berdakwah dengan

melakukan *social support* (dukungan sosial), *social control* (kontrol sosial) dan *social participant* (partisipasi sosial). Sedangkan kepada masyarakat ia melakukan *tarbiyah al-sahihah* (mengajar kebenaran). Dengan demikian, setiap kebijakan dan aktifitas pemerintahan tidak pernah luput dari perhatiannya. Yang baik didukung, sementara yang melenceng dikoreksi.⁹⁰

2. Kepemimpinan pendidikan

“Maju atau mundurnya salah satu kaum sebagian besar bergantung kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.” Demikianlah salah satu bunyi pidato Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan yang disampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934.⁹¹ Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pembinaan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Sehingga, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan kehidupan manusia, yaitu dalam rangka menyembah dan beribadah kepada Allah.⁹² Dalam hal ini ia mengungkapkan:

“Menenal Allah, mentauhidkan Allah, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita didik, jika kita sebagai guru ataupun ibu-bapak, betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipercayakan oleh Allah kepada kita itu...Pendidikan dengan tauhid sebagai prinsip-prinsip utama, akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasa tempat berpijak, apa yang kemarin masih benar, sekarang sudah tidak betul lagi. Apa yang betul sekarang, besok sudah salah pula.”⁹³

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, untuk mendapatkan pegangan hidup yang benar, tauhid harus menjadi dasar dalam berbagai bidang, di antaranya dalam masalah pendidikan. Di sisi lain, pendidikan bukanlah bersifat parsial melainkan universal yang menuntut adanya keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani sehingga tidak menimbulkan dikotomis antara cabang-cabang ilmu. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu. Mohammad Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar.⁹⁴ Dakwah di bidang pendidikan ini diaplikasikan oleh Mohammad Natsir lewat berbagai upaya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) dan berusaha menggabungkan pengetahuan umum dengan agama. Pendis juga menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat ini menjadi universitas terpadang di kota kembang.⁹⁵
- b. Melakukan koordinasi dan penyesuaian program pendidikan perguruan Islam yang bakal melahirkan institusi pendidikan Islam yang memiliki keseragaman dasar dan cita-cita. Ia menyeru perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). Dari gagasan Mohammad Natsir lahirlah kampus-kampus Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.⁹⁶
- c. Melengkapi perpustakaan-perpustakaan di berbagai universitas, lembaga-lembaga dakwah dan mendirikan Pesantren Husnayain.⁹⁷
- d. Memprakarsai berdirinya lembaga pendidikan TKIT, SDIT dan SMPIT yang menggabungkan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Islam yang berbasis pesantren.⁹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mohammad Natsir memahami pendidikan Islam haruslah berisi pelajaran yang bisa menghantarkan kepada tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah dalam arti yang luas. Di samping itu, kebahagiaan dunia dan akhirat tidak hanya didapat melalui penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang merupakan perangkat untuk mengemban perintah Allah.

3. Dakwah ekonomi

Sebagai pemimpin yang selalu berorientasi kepada kepentingan Islam, Mohammad Natsir berpendirian bahwa kegiatan ekonomi juga harus berlandaskan Islam. Baginya, kegiatan ekonomi bukan semata-mata usaha memperbanyak kekayaan materi, tetapi kekayaan itu harus didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam hal ini ia mengungkapkan:

“Harta milik harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup bersama. Dengan perkataan lain harta milik mempunyai fungsi sosial. Maka salah satu dari *infaq fi sabilillah* ialah menggerakkan dan memutar harta benda dalam proses produksi sehingga menjadi produktif dan dengan demikian dapat mempertinggi kemakmuran hidup masyarakat sebagai keseluruhan.”⁹⁹

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa dakwah di bidang ekonomi merupakan hal yang penting dilakukan, khususnya dalam rangka pengembangan

kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, dakwah ekonomi lebih ditonjolkan pada aspek-aspek kemampuan pelaku ekonomi, Islam sebagai pedoman ekonomi dan fungsi sosial dari harta itu sendiri. Hal ini dikarenakan semakin banyak harta yang bergerak di bidang produksi, semakin banyak hasil dan jasa yang akan dapat dinikmati oleh masyarakat umum, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁰ Kepemimpinan di bidang ekonomi ini diaplikasikannya lewat berbagai upaya, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mendirikan Pasantren Pertanian Darul Fallah yang melibatkan diri dalam pembangunan masyarakat dengan program teknologi tepat guna dalam bidang pertanian, peternakan, perbengkelan, manajemen, pengembangan koperasi, peternakan, kesehatan masyarakat (membuat saluran air bersih) dan berbagai keterampilan lainnya dalam rangka mengurangi pengangguran dan peningkatan perekonomian masyarakat.¹⁰¹
- b. Memprakarsai berdirinya Lembaga Amil Zakat Nasional Dewan Da'wah yang merupakan badan otonom di bawah Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang kemudian dilegitimasi oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional melalui S. Kep MENAG RI No. 407 pada tanggal 17 September 2002. Lembaga ini lebih berfokus kepada masyarakat miskin dan berkontribusi dengan pengelolaan sumber dana lokal bersumber dari zakat, infaq, sadaqah dan donasi sosial individu/perusahaan.¹⁰²
- c. Memprakarsai berdirinya instrumen yang bersifat bisnis di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai pendukung kegiatan dakwah di bidang pembiayaan. Atas prakarsanya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia mendirikan beberapa perusahaan, antara lain: penerbit dan toko buku Media Da'wah, percetakan Abadi, rumah makan dan layanan Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Dewan Da'wah (sejak 1998 dan mendapat sertifikat penghargaan Departemen Agama RI). Kemudian, pada tahun 2000 Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga mendirikan Biro Perjalanan Wisata PT Hudaya Safari. Perusahaan ini, selain melayani perjalanan wisata dan tiket, juga melaksanakan pelayanan khusus ONH Plus. Biro perjalanan wisata ini sudah mendapat izin resmi dari Menteri Agama RI.¹⁰³

D. Kepemimpinan Mohammad Natsir Di Dewan Da'Wah Islamiah Indonesia

1. Profil dan Program Dewan Da'wah Islamiah Indonesia

Mohammad Natsir memilih dakwah sebagai wadah perjuangannya bukan merupakan suatu kebetulan belaka, melainkan sebagai alternatif lain setelah perjuangannya melalui politik dibubarkan oleh Soekarno. Masa Orde Lama (1959-1965) tercatat sebagai masa paling gelap dalam sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia. Persiden Soekarno mencanangkan Konsep Presiden yang secara operasional terwujud dalam bentuk Demokrasi Terpimpin.¹⁰⁴

Para pemimpin nasional seperti Mohammad Natsir, Mochtar Lubis, Isa Anshari, Assaat, Sjafruddin Prawiranegara, Boerhanoeddin Harahap, M. Yunan Nasution, Buya Hamka, Kasman Singodimedjo dan Muttaqin yang bersikap kritis terhadap politik Demokrasi Terpimpin, ditangkap dan dipenjarakan tanpa proses pengadilan. Puncak dari

masa penuh kegelapan itu ialah pecahnya peberontakan berdarah G.30.S/PKI. Setelah Mohammad Natsir keluar dari tahanan pada tahun 1967 dan berharap dapat menghidupkan kembali lembaga politik (Masyumi), namun ternyata tidak terwujud. Sebagai solusi terhadap persoalan tersebut, maka pada 26 Februari 1967 atas undangan pengurus masjid Al-Munawwarah Kampung Bali Tanah Abang Jakarta Pusat, Mohammad Natsir bersama para alim ulama dan tokoh-tokoh lainnya¹⁰⁵ berkumpul untuk bermusyawarah, membahas, meneliti dan menilai beberapa masalah, terutama yang berhubungan dengan usaha pembangunan umat. Pertemuan itu juga membahas tentang usaha mempertahankan akidah di dalam kesimpangsiuran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat serta menyimpulkan dua hal sebagai berikut:

- a. Menyatakan rasa syukur atas hasil dan kemajuan yang telah dicapai hingga kini dalam usaha-usaha dakwah yang secara terus menerus dilakukan oleh berbagai kalangan umat, yakni para alim ulama dan para *muballigh* secara pribadi serta atas usaha-usaha yang telah dicapai dalam rangka organisasi dakwah.
- b. Memandang perlu untuk lebih meningkatkan hasil dakwah hingga taraf yang lebih tinggi sehingga tercipta suatu keselarasan antara banyaknya tenaga lahir yang dikerahkan dan banyaknya tenaga batin yang dicurahkan dalam rangka dakwah tersebut.¹⁰⁶

Untuk menindaklanjuti kesimpulan pada butir kedua di atas, musyawarah para ulama tersebut merumuskan beberapa persoalan, antara lain:

- a. Mutu dakwah yang di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem perlengkapan, peralatan, peningkatan teknik komunikasi yang dirasa perlu dalam usaha menghadapi tantangan (konfrontasi) dari bermacam-macam usaha yang sekarang giat dilancarkan oleh penganut agama-agama lain dan kepercayaan-kepercayaan lain terhadap masyarakat Islam.
- b. *Planning* dan integrasi yang di dalamnya tercakup persoalan-persoalan yang diawali oleh penelitian (*research*) dan disusul oleh pengintegrasian segala unsur dan badan-badan dakwah yang telah ada dalam masyarakat ke dalam suatu kerja sama yang baik dan berencana.¹⁰⁷

Dalam menampung persoalan-persoalan yang mengandung cakupan yang luas dan sifat yang kompleks, maka musyawarah ulama tersebut memandang perlu dibentuknya sebuah wadah yang kemudian dikukuhkan keberadaannya melalui Akte Notaris Syahrin Abdul Manan No. 4, tertanggal 9 Mei 1967. Organisasi tersebut kemudian didirikan dalam bentuk yayasan yang diberi nama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, di singkat dengan sebutan DDII atau Dewan Da'wah saja. Pengurus Pusat yayasan ini berkedudukan di ibu kota negara dan bila dimungkinkan memiliki perwakilan di tiap-tiap ibukota daerah tingkat I serta pembantu perwakilan di tiap-tiap ibukota daerah tingkat II seluruh Indonesia.¹⁰⁸

Didirikannya Dewan Dawah Islamiyah Indonesia oleh Muhammad Natsir, dianggap sebagai pilihan cerdas guna menghindari dari konteks keormasan dan partai politik. Dalam sebuah wawancara, Mohammad Natsir mengibaratkan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai mesin pembangkit tenaga listrik yang ditempatkan di belakang rumah, dalam suatu tempat yang dirancang khusus di bawah tanah agar tidak

menimbulkan kebisingan. Dengan fungsi dan tempat seperti itu, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia diharapkan dapat menerangi umat tanpa menimbulkan suara berisik dan 'polusi yang bersifat politis.'¹⁰⁹

Musyawaharah alim ulama kemudian merumuskan program kerja sebagai penjabaran dari landasan kebijakan di atas. Program kerja yang ditetapkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada saat itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan-pelatihan atau membantu mengadakan pelatihan bagi *da'i* dan calon-calon *da'i*.
- b. Mengadakan *research* (penelitian) atau membantu mengadakan penelitian yang hasilnya dapat segera dimanfaatkan bagi perlengkapan usaha para *da'i* pada umumnya.
- c. Menyebarkan aneka macam penerbitan, antara lain buku-buku, brosur atau siaran lain yang ditujukan untuk melengkapi para *muballighin* dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum lainnya, guna meningkatkan mutu dan hasil dakwah. Usaha ini diharapkan dapat mengisi kekosongan-kekosongan di bidang spiritual yang diperlukan dalam masyarakat.¹¹⁰

Selain program kerja di atas, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga menetapkan enam program bidang garapan, yaitu:

- a. Memperluas pengertian dakwah dari pengertian hanya sebagai *tabligh* kepada pengertian yang lebih luas, yaitu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai kelanjutan risalah Nabi Muhammad.
- b. Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat seperti pada zaman Nabi Muhammad.
- c. Memberi pengertian kepada umat bahwa tugas dakwah adalah *fardu 'ain* bagi setiap muslim.
- d. Menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah.
- e. Meningkatkan usaha pembentengan dan pembelaan akidah umat.
- f. Membangkitkan ukhuwah islamiyah.¹¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tidaklah dapat dipisahkan dari peran Mohammad Natsir di dalamnya. Fokus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ketika pertama kali didirikan adalah dalam rangka mengusahakan pembangunan umat, juga tentang usaha mempertahankan akidah di dalam kesimpangsiuran kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat. Di awal berdirinya, program utama Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia lebih terfokus dalam meningkatkan mutu dakwah yang di dalamnya tercakup persoalan penyempurnaan sistem perlengkapan, peralatan, peningkatan teknik komunikasi yang dirasa belum memadai serta mengaktifkan jamaah masjid sebagai inti dakwah umat Islam.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga mempersiapkan upaya-upaya dalam menghadapi tantangan (konfrontasi) dari bermacam-macam usaha yang sekarang giat dilancarkan oleh penganut kepercayaan, aliran serta agama lain terhadap masyarakat Islam. Dengan demikian, pada masa tersebut Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia berusaha untuk

melaksanakan pemantapan akidah umat Islam agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu kemurniannya (murtad, syirik, tahayul dan khurafat) dengan merumuskan berbagai program dalam rangka meningkatkan kualitas dakwah Islam, khususnya di Indonesia.

2. Aktifitas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

Setelah dibentuknya program, Mohammad Natsir mulai memastikan langkah-langkah dakwah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, baik yang konseptual maupun yang praktis. Di antaranya adalah melakukan penelitian ilmiah dan kemasyarakatan serta menyebarluaskan perwakilan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ke seluruh penjuru tanah air. Di masa awal tersebut, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia bekerjasama dengan Gerakan Muballigh Islam Lampung dengan menyelenggarakan pelatihan juru dakwah se-provinsi Lampung di Tanjung Karang. Sementara untuk mendinamiskan jamaah masjid sebagai inti umat Islam, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia menyelenggarakan proyek percontohan dengan membina Balai Kesehatan Rakyat Jati Baru yang bekerja sama dengan Lembaga Kesehatan Mahasiswa Islam (LKMI).¹¹²

Secara umum, aktifitas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di bawah kepemimpinan Mohammad Natsir terdiri dari dua macam yaitu melakukan pembinaan dan pembelaan terhadap Islam.¹¹³ Dua aktifitas utama tersebut diaplikasikannya dengan pelaksanaan berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan.

a. Aktifitas pembinaan

Aktifitas pembinaan diaplikasikan oleh Mohammad Natsir dengan pelaksanaan berbagai kegiatan yang meliputi pembinaan kader, membina masjid, pengiriman *da'i* dan pembinaan daerah terpencil serta penerbitan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1). Pembinaan kader

Pembinaan kader merupakan aktifitas inti Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang dilaksanakan baik di perkotaan maupun ke pelosok-pelosok desa. Pembinaan kader tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas ilmu dan wawasan keislaman para pembina dan penggerak umat di tengah-tengah masyarakat. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di masa kepemimpinan Mohammad Natsir telah melaksanakan berbagai macam kegiatan pengkaderan dan pelatihan dakwah yaitu: penataran para imam dan khatib, penataran para pengurus masjid dan musalla, penataran pengurus remaja masjid, penataran ketua-ketua Osis, penataran pengurus majelis ta'lim, penataran dakwah di kampus-kampus (mahasiswa) dan lain sebagainya.¹¹⁴

Tujuan pengkaderan ini adalah untuk membentuk kader-kader *da'i* yang kreatif, inovatif dan produktif yang dapat mengambil berbagai inisiatif (kegiatan dakwah) untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi, sesuai dengan ungunya, "kita mengkader untuk mencetak jenderal-jenderal lapangan, bukan prajurit-prajurit." Hal ini berarti bahwa satu jenderal lapangan yang ahli strategi lebih berharga dari seribu prajurit yang hanya menunggu perintah.¹¹⁵

2). Membangun dan membina masjid

Mohammad Natsir mengatakan bahwa masjid merupakan salah satu pilar kepemimpinan umat. Dengan demikian, masjid dipandang sebagai lembaga pembinaan pribadi dan jiwa masyarakat. Oleh karena itu ia menganggap penting memberi perhatian khusus terhadap pembangunan masjid dan pembinaan masjid, baik di kota maupun di pedesaan. Perhatiannya terhadap pembangunan intern umat Islam melalui masjid, terutama masjid-masjid di pedesaan merupakan sesuatu yang utama. Ini karena dengan masjid tersebut, umat Islam dapat mengkonsolidasikan dirinya terhadap nilai-nilai Islam yang dianutnya. Wujud dari konsolidasi tersebut akan melahirkan umat Islam yang memiliki kepribadian sebagaimana yang dikehendaki Islam. Program ini juga meliputi pembangunan, pengelolaan, penyediaan tenaga khatib dan *muballigh* bagi sejumlah masjid, khususnya di Jakarta. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia menghimpun khatib serta *muballigh* dan memberikan pengarahan kepada mereka setiap hari Jumat sebelum bertugas pada masjid yang memerlukan. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia mengatur penunjukan khatib dan penempatannya di suatu masjid melalui koordinator pengiriman khatib. Untuk meningkatkan *ta'mir* (kemakmuran) masjid, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia mengirimkan *da'inya* sesuai dengan kebutuhan ilmu dan momentum yang diharapkan.¹¹⁶

Semasa kepemimpinan Mohammad Natsir, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga membantu pembangunan masjid dari segi fisik. Selama periode 1986-1990 misalnya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah membangun 168 mesjid/musalla di kompleks pesantren, kompleks perumahan, lokasi transmigrasi, kampus perguruan tinggi, kompleks rumah sakit, daerah suku terasing, kompleks Scapa Polri, dan kompleks Lembaga Pemasyarakatan. Di bidang ini, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga telah membantu pembangunan berbagai masjid kampus, melengkapi perpustakaan-perpustakaan di masjid-masjid. Di antara masjid yang telah dibinanya adalah masjid Salman ITB dan masjid Arif Rahman Hakim di kampus Universitas Indonesia, Jakarta.¹¹⁷ Ikut sertanya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia secara nyata dalam masyarakat membuktikan bahwa lembaga yang dimotori oleh Mohammad Natsir itu bukan sekedar organisasi teoritis, tetapi juga praktis.

3). Pengiriman *da'i* dan pembinaan daerah terpencil

Thohir Luth menjelaskan bahwa dalam rangka pembinaan umat Islam terutama di pedesaan, pedalaman dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan akidah dan pemurtadan, Mohammad Natsir melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia mengirimkan *da'i* ke tempat-tempat tersebut. Para *da'i* umumnya direkrut dari masyarakat desa itu sendiri. Mereka dididik, dilatih dan dibekali dengan berbagai ilmu serta keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas di lapangan. Melalui pengiriman *da'i* ke berbagai daerah diharapkan umat Islam yang berada di daerah-daerah tersebut dapat terbina keislamannya.¹¹⁸

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah mengirimkan *da'i* ke berbagai pelosok tanah air hingga ke daerah terpencil seperti Mentawai dan Irian Jaya. Sejak pemerintah menggalakkan program transmigrasi, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah mengirim

da'i ke lokasi-lokasi transmigrasi dan daerah-daerah terpencil lainnya. Dalam hal ini, Mohammad Natsir mempergunakan pendekatan 'bawah-atas.' Artinya, jika ada suatu lokasi yang memerlukan *da'i*, maka *da'i* yang dikirim adalah *da'i* yang sudah disepakati oleh masyarakat setempat. Sebab, bagaimanapun *da'i* tersebut pada akhirnya akan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat.¹¹⁹ Langkah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ternyata telah membangkitkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan dari lembaga-lembaga dakwah lainnya. Muhammadiyah dan Yayasan Kiblat Centre kini terhitung sebagai lembaga yang giat mengirim *da'i* ke lokasi transmigrasi dan suku-suku terasing.¹²⁰

4). Penerbitan

Mohammad Natsir tidak hanya berdakwah dengan cara *bi al-hal* dan *bi al-lisan* saja. Ia juga merancang dakwah *bi al-kitabah*, yaitu melalui tulisan-tulisan yang diorganisasi oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Mulai dari brosur berupa lembaran sampai pada majalah maupun buku-buku yang ditulisnya sendiri maupun oleh orang lain. Dakwah *bi al-kitabah* yang dilaksanakan Mohammad Natsir dapat menjangkau semua pihak, mulai dari golongan awam, menengah, maupun terpelajar. Tujuannya adalah memberikan informasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan pada masyarakat secara luas, agar mereka dapat memahami agama dan persoalan-persoalan sosial secara tepat. Ada lima terbitan dakwah yang dikelola oleh Mohammad Natsir dan semuanya dikerjakan di kompleks sekretariat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Adapun kelima terbitan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Majalah Serial Media Da'wah* yang dititikberatkan sebagai konsumsi golongan terpelajar dan menengah. Kedua, *Majalah Suara Masjid* yang isinya lebih difokuskan untuk konsumsi masyarakat awam yang berisi uraian-uraian tentang tafsir, hadith dan lain-lain. Ketiga, *Serial Khutbah Jum'at*, khusus memuat bahan-bahan khutbah Jumat untuk para *da'i* dan masyarakat luas. Isinya kemudian ditambah dengan manajemen dan pembinaan masjid. Keempat, *Majalah Sahabat* yang merupakan bacaan agama dan bimbingan untuk anak-anak dalam membentuk generasi yang saleh. Kelima, *Buletin Da'wah* yang terbit setiap hari Jumat yang isinya diatur sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh semua belah pihak. Di samping itu, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada tahun 1988 mulai menerbitkan *Tabloid Al-Salam*. Isinya menyangkut masalah keagamaan dan laporan masalah-masalah kegiatan sosial keagamaan. Dengan terbitan-terbitan tersebut, terjalinlah hubungan yang erat dengan wilayah-wilayah sedikit banyaknya juga dikembangkan bahan-bahan dakwah yang dapat dikatakan "satu nafas" dan "satu bahasa."¹²¹

b. Aktifitas pembelaan

Aktifitas pembinaan Islam diaplikasikan oleh Mohammad Natsir dengan melaksanakan berbagai kegiatan meliputi pengamat kebijakan pemerintahan, membendung kristenisasi dan menggalang persatuan umat Islam yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1). Pengamat kebijakan pemerintahan

Di masa Orde Baru, Mohammad Natsir memfokuskan sasaran dakwahnya pada penguasa/pemerintah. Adapun tujuan yang ingin dicapainya adalah perbaikan dan terciptanya iklim hidup yang baik dalam bermasyarakat dan bernegara. Thohir Luth menyebutkan bahwa upaya lain yang dilakukan Mohammad Natsir dalam meluruskan kebijakan pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru adalah sebagai berikut.

- a). Mengoreksi dan meluruskan kebijakan Presiden Soeharto yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan baik melalui pidato, ceramah dan tulisannya.
- b). Bergabung dalam kelompok Petisi 50¹²² untuk menyusun pernyataan keprihatinan terhadap pemerintahan Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto.
- c). Memberikan imbauan kepada pemerintah, anggota DPR, Ketua beserta Anggota Mahkamah Agung RI, para cendekiawan dan para alim ulama agar senantiasa mengingat dan menghayati kembali apa yang telah diikrarkannya di depan DPR-GR tanggal 16 agustus 1967 yang menetapkan bahwa “Orde baru lahir sebagai reaksi dan untuk mengadakan koreksi total atas segala bentuk penyelewengan yang dilakukan Orde Lama.”¹²³

2). Membendung kristenisasi

Mohammad Natsir menaruh perhatian khusus terhadap kristenisasi di Indonesia. Perhatian khusus ini dituangkan dalam bentuk konkret dengan melakukan tiga upaya, yaitu: (a) mengirimkan *da'i* Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ke pelosok daerah; (b) menulis dua karya ilmiah berjudul *Islam Dan Kristen Di Indonesia* dan *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama Di Indonesia*; (c) mengirim surat terbuka kepada Paus Yohanes Paulus II di Vatikan melalui Duta Besar Tahta Suci dengan pengharapan agar mereka mau membuka mata, memperhatikan kristenisasi yang tengah digencarkan di Negara Republik Indonesia dengan penduduk yang mayoritas muslim.¹²⁴

Mohammad Natsir menyoroti kristenisasi di Indonesia ini pada tiga hal utama, yaitu kristenisasi itu sendiri, *diakonia*¹²⁵ dan perlunya warga yang beragama melakukan *modus vivendi*. Adapun tujuan dari *modus vivendi* (jalan keluar) adalah menciptakan kehidupan berdampingan secara damai. Mohammad Natsir menegaskan perlunya *modus vivendi* karena umat Islam menginginkan hal-hal berikut; (a) antara pemeluk agama di Indonesia ini supaya hidup berdampingan secara baik, saling menghargai dan toleransi; (b) agar semua agama di Indonesia merasakan arti hidup intern umat beragama dengan pemerintah; (c) terwujudnya perdamaian antara masyarakat yang berbeda agama di negara ini dengan kepentingan pembangunan nasional; (d) menghindari terjadinya perang agama sebagaimana yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia ini; (e) mengajak semua manusia dengan perbedaan agama masing-masing untuk mengamalkan salah satu perintah agama yang paling esensial, yaitu keadilan dalam keragaman beragama.¹²⁶

Upaya Mohammad Natsir melalui *modus vivendi* tersebut patut dihargai oleh pemerintah dan semua umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yusuf Al-Qaradhawi dalam program *Asy-Syariah wal Hayat* di *Aljazeera Channel* menyebutkan

bahwa prestasi besar Mohammad Natsir dalam menyelamatkan akidah umat adalah dengan melakukan gerakan membendung kristenisasi di Indonesia melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.¹²⁷

3). Penggalang persatuan dan solidaritas umat Islam

Usaha menyatukan umat telah dilakukan Mohammad Natsir sejak berada di parlemen. Mosi 'integral' Mohammad Natsir merupakan salah satu contohnya. Begitu pula dengan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, perjalanan selama tiga dasa warsa telah berusaha untuk menjadi lembaga pemersatu umat, tidak berpihak pada golongan ulama tertentu, dan berusaha untuk merangkul para ulama dari berbagai lapisan untuk masuk dalam kepengurusan. Kehadiran Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia adalah untuk merangkul, mempersatukan dan mendukung organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia.¹²⁸

Salah satu bukti perjuangan Mohammad Natsir dalam mewujudkan persatuan umat diwujudkan dengan menggalang solidaritas antara sesama umat Islam yang tidak hanya terbatas pada umat muslim di Indonesia saja, tetapi juga dalam taraf internasional, salah satunya adalah dalam mendukung perjuangan muslim di dunia. Di mata Mohammad Natsir, salah satu masalah akut yang dihadapi oleh umat Islam adalah masalah Palestina. Perjuangan Mohammad Natsir dalam menyelesaikan Palestina dilakukan melalui beberapa jalur, *pertama* melakukan *public opinion* (opini publik) yang dilakukan dengan menulis buku dan artikel di berbagai media; *kedua* perjuangan isu legal melalui organisasi-organisasi Islam internasional resmi; *ketiga* mendirikan Lembaga Bantuan untuk Rakyat Palestina. Lembaga ini berada di bawah naungan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan dibentuk pada tahun 1967 tidak lama setelah didirikannya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Lembaga ini menggalang bantuan dana dan donor darah bagi rakyat Palestina yang terluka di medan pertempuran.¹²⁹

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di bawah kepemimpinan Muhammad Natsir juga membentuk beberapa badan lain untuk solidaritas sesama umat dan penanggulangan bencana alam, seperti:

- a). Badan Bantuan untuk Penanggulangan Bencana Alam untuk tingkat nasional. Badan ini diaktifkan dengan kepanitiaan tersendiri setiap kali terjadi bencana alam di tanah air.
- b). KISDI (Komite Islam untuk Solidaritas Dunia Islam). Komite ini tidak hanya mengusahakan bantuan dana bagi umat Islam yang sedang tertimpa musibah atau tertindas di dunia internasional, tetapi juga mengeluarkan statemen-statemen yang mendukung perjuangan umat Islam baik dalam bentuk orasi dan aksi sebagai wujud kepedulian serta pembelaan terhadap umat Islam yang tertindas, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri.¹³⁰

Sejak kelahirannya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah membina hubungan baik dengan berbagai lembaga Islam di dalam dan luar negeri. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia terus berkiprah membangkitkan semangat juang kaum Muslimin. Di bawah kepemimpinan Mohammad Natsir yang berjalan selama 26 tahun, Dewan Da'wah

Islamiyah Indonesia telah menyalurkan berbagai bantuan baik dari zakat, infaq dan sadaqah kepada berbagai kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara rutin. Selama 26 tahun kepemimpinannya, Selama periode 1986-1990 misalnya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah menyelesaikan 188 proyek meliputi: 168 mesjid/musalla, 7 Islamic Center, 3 sekolah dan lokal belajar, 5 pesantren, 1 asrama pelajar, 2 asrama anak yatim, 1 Balai Latihan Kerja (BLK) dan poliklinik. Seluruh proyek tersebut tersebar dari Sumatera Utara sampai Irian Jaya dan Timor Timur.¹³¹

3. Struktur Kepemimpinan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

Keberadaan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia memberi nuansa politis terhadap kondisi perpolitikan di tanah air meskipun yayasan ini termasuk lembaga dakwah. Mohammad Natsir mengembangkan gerakan dakwah yang mempunyai nilai agama sekaligus pemikiran yang demokratis melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang diprakarsainya. Untuk menentukan arah dan kebijakan gerakan dakwah yang dilaksanakan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam masyarakat, Mohammad Natsir memakai prinsip musyawarah. Tiga kunci kepemimpinan dakwah Mohammad Natsir yakni melalui akal, akhlak dan cinta. Semua itu diaplikasikannya dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Aktifitas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tidak terlepas dari sosok pemikiran dan perjuangan Mohammad Natsir yang mewarnai dinamika perjalanan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia selama 26 tahun. Dari perjuangan dan kepemimpinan Mohammad Natsir yang diaplikasikannya dalam Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dapat ditelusuri konsep pemikirannya terutama dalam sikapnya yang independen terhadap penguasa. Hal tersebut terlihat dari statemen maupun tulisannya yang melakukan sosial kontrol serta mengkritik pemerintah secara tajam bila dianggap menyimpang dengan ajaran Islam.¹³²

Sikap independen Mohammad Natsir yang 'jauh dari kekuasaan istana' juga terlihat ketika ia tidak tergantung pada sumbangan dana dari pemerintah. Selama kepemimpinannya di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, dana yang terkumpul berasal sumbangan simpatisan muslim yang berasal dari dalam dan luar negeri. Dengan dana tersebut Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia berhasil melaksanakan berbagai kegiatan dakwah, membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, masjid serta melengkapi perpustakaan masjid-masjid, universitas-universitas dan lembaga dakwah. Di masa kepemimpinan Mohammad Natsir pula Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia telah membina hubungan baik dengan berbagai lembaga Islam di dalam dan luar negeri. Posisi Mohammad Natsir yang menjabat sebagai Wakil Presiden Mu'tamar 'Alam Islami dan Anggota Majelis Tarjih Rabitah 'Alam Islami menyebabkan hubungan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dengan luar negeri menjadi intensif dan dikenal, terutama di kawasan Timur Tengah.¹³³

Mohammad Natsir terus dipercaya memimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sejak awal berdirinya sampai ia meninggal dunia, meskipun dalam rentang waktu 26 tahun itu telah mengalami beberapa kali perubahan dan pergantian kepengurusan. Susunan

kepengurusan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ketika pertama kali didirikan adalah sebagai berikut.

Ketua	:Mohammad Natsir
Wakil Ketua	:H. M. Rasjidi
Sekretaris	:Buchari Tamam
Sekretaris II	:Nawawi Duski
Bendahara	:H. Hasan Basri
Anggota	:H. Abdul Malik Ahmad..., dan seterusnya. ¹³⁴

Pada tahun 1983, karena banyak anggota pengurus yayasan yang meninggal dunia maka dilakukan penyegaran kepengurusan. Di periode ini, Mohammad Natsir kembali dipercaya untuk memimpin Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.¹³⁵ Pada tahun 1989, kembali dilakukan penyegaran kepengurusan. Pada periode ini, Mohammad Natsir juga dipercaya untuk melanjutkan kepemimpinannya di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.¹³⁶

Namun, seiring dengan menurunnya kesehatan Mohammad Natsir, ia menyerahkan sebahagian wewenangnya di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia kepada Anwar Harjono. Sejak saat itulah Anwar Harjono terlibat aktif dalam menggerakkan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Walaupun pada kenyataannya Mohammad Natsir tetap berfungsi sebagai pemimpin di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, namun dalam kebanyakan aktifitas DEWAN Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sering dipimpin oleh Anwar Harjono.¹³⁷

Setelah Mohammad Natsir meninggal dunia pada 6 Februari 1993, berdasarkan hasil Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta pada 23-24 April 1993 (1-2 Zulqaidah 1413) menetapkan susunan pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang baru. Pada saat itu kepemimpinan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dipegang oleh sebuah team ketua yakni M. Rasjidi, M. Yunan Nasution, Anwar Harjono dan M. Rusjad Nurdin. Sebagai Ketua Pelaksana Harian, di awal kepemimpinannya Anwar Harjono melakukan penertiban Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia secara administratif.¹³⁸

E. Penutup

Demikianlah kepemimpinan dakwah Mohammad Natsir di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai upaya menyadarkan umat agar kembali pada kebajikan sesuai yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadith. Dari berbagai aktifitas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di atas dapat dipahami bahwa Mohammad Natsir lebih menitik beratkan aktifitas dakwah untuk membina masyarakat, meningkatkan mutu dakwah islamiyah di Indonesia, mengarahkan para pemuda dan mengkader *da'i* dalam segala sektor baik politik, pendidikan, sosial, ekonomi maupun budaya. Hal tersebut untuk menunjukkan apapun bentuknya, dakwah merupakan *fardu 'in* bagi setiap muslim. Selama 26 tahun kepemimpinan Mohammad Natsir di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, ia telah berusaha memberikan gambaran tentang peran dan fungsi organisasi dakwah di tengah-tengah pergulatan mempertahankan jati diri umat Islam. Dengan demikian, dapat

dipahami bahwa fungsi Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia semasa kepemimpinan Mohammad Natsir adalah sebagai:

1. pusat kegiatan dakwah;
2. pembentengan/pembelaan akidah umat;
3. penggiat dan meningkatkan mutu dakwah;
4. organisasi kader;
5. pengawal NKRI;
6. pembina masjid;
7. pembina daerah terpencil;
8. pendukung solidaritas umat Islam;
9. penerbit media massa Islam.

Dari hasil kajian terhadap pemikiran Mohammad Natsir di atas, khususnya perihal dakwah Islam, dapat dijumpai tentang konsep kepemimpinan dakwahnya yang dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dalam rangka menyebarkan agama serta membela agama. Menyebarkan agama dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk, yaitu melalui bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Sedangkan mempertahankan agama dapat diwujudkan dengan membina umat serta membentengi umat dari kebatilan. Semua aspek tersebut dapat dilihat dalam kiprahnya di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang dipimpinnya selama 26 tahun (1967-1993).

Catatan Akhir

⁶⁶Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 10.

⁶⁷Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, <http://www.dewanda'wah.com>, diakses tanggal 20 September 2009.

⁶⁸M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, cet. ke-10, (Jakarta: Capita Selecta, 1996), hal. 36.

⁶⁹Thohir Luth, *M. Natsir* ..., hal. 14.

⁷⁰Nina M. Armando dkk. (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 105-106.

⁷¹Shofwan Karim, *Mohammad Natsir 1908-1993*, <http://heriman.wordpress.com>, diakses tanggal 7 Maret 2010.

⁷²M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 19.

⁷³Yusuf A. Puar, dalam Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 23.

⁷⁴Yusuf A. Puar, dalam Thohir Luth, *M. Natsir*..., hal. 23.

⁷⁵George Mc.T. Kahin, dalam Waluyo, *Dari 'Pemberontak' Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir Dan Perjuangan Politik Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hal. 20.

⁷⁶Shofwan Karim, 2007, "Mohammad Natsir...", diakses tanggal 7 Maret 2010.

⁷⁷Yusril Ihza Mahendra dalam Thohir Luth, *M. Natsir*..., hal. 23-24.

⁷⁸ST. Rais Alamsjah, *Sepuluh Orang*..., hal. 90.

⁷⁹Andy Sulistiyanto, "Mujahid Dakwah Yang Tak Kenal Lelah" dalam *Sabili Edisi Khusus 100 Tahun M. Natsir*, (Jakarta: 2008), hal. 58.

-
- ⁸⁰Abibullah Djaini, "Pengantar," dalam Anwar Harjono. dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. xi.
- ⁸¹Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 25.
- ⁸²Wildan Hasan, *Sejarah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, <http://wildanhasan.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Januari 2010.
- ⁸³Shofwan Karim, *Mohammad Natsir...*, diakses tanggal 7 Maret 2010.
- ⁸⁴M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir...*, hal. 167.
- ⁸⁵Syuhada Bahri, "Da'wah Ilallah, Pesan Terakhir Natsir," dalam *Majalah Al-Mujtama' Edisi Seabad M.Natsir*, (Jakarta: 2008), hal. 65.
- ⁸⁶M. Nurkholis Ridwan, "Berdakwah dengan Cinta," dalam *Majalah Al-Mujtama'...*, hal. 72.
- ⁸⁷M. Natsir, *Capita Selecta II*, (, (Jakarta: Pustaka Pendis, tt), hal. 157.
- ⁸⁸Anwar Harjono dkk., dalam Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 133.
- ⁸⁹Dwi Purwoko, *Perubahan Orientasi Politik Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pasca Kepemimpinan Mohammad Natsir*, <http://www.linkpdf.com/ebook>, diakses tanggal 24 Oktober 2010.
- ⁹⁰Syuhada Bahri, "Da'wah Ilallah...", hal. 65.
- ⁹¹Badrul Tamam, *Konsep Pendidikan Mohammad Natsir*, <http://www.voa-islam.com>, diakses tanggal 12 April 2010.
- ⁹²M. Natsir, *Capita Selecta I* (Bandung: Sumur Bandung, 1961), hal. 58.
- ⁹³M. Natsir, *Capita Selecta ...*, hal. 116-118.
- ⁹⁴Ulil Amri Syafri, "Pemikiran Pendidikan Natsir; Parade Yang Belum Usai," dalam *Majalah Al-Mujtama'...*, hal. 45.
- ⁹⁵Ganna Parydharizal, "Konsep Pendidikan M. Natsir Mendidik Umat Dengan Tauhid," dalam *Majalah Sabili...*, hal. 47.
- ⁹⁶Ganna Parydharizal, "Konsep Pendidikan...", hal. 48.
- ⁹⁷Misbach Yusa Biran (skenario), "Perjalanan Panjang Menabur Benih," *Film Dokumentasi Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta: 1999).
- ⁹⁸Misbach Yusa Biran (skenario), "Perjalanan Panjang ... , .
- ⁹⁹M. Natsir, *Fighud Da'wah ...*, hal. 47.
- ¹⁰⁰M. Natsir, *Fighud Da'wah ...*, hal. 51 dan 69.
- ¹⁰¹Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 93.
- ¹⁰²Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 93.
- ¹⁰³Administrator, *Profil Dewan Da'wah Islam Indonesia*, <http://www.ddii.acehprov.go.id>, diakses pada tanggal 24 Juli 2010.
- ¹⁰⁴Demokrasi Terpimpin adalah kebijakan Presiden Soekarno untuk menyatukan semua komponen masyarakat yang saling bertolak belakang di bawah kepemimpinannya dengan menggabungkan nasionalisme, agama dan komunisme serta memusatkan seluruh kekuasaan di tangan Presiden. (Mohammad Iskandar dkk., *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah Dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2009, hal. 240).
- ¹⁰⁵Mereka adalah mantan Menteri Agama (H.M. Rasjidi); Mantan Menteri Luar Negeri (Mohammad Roem); mantan Presiden Pemerintahan Darurat RI-Gubernur Bank Sentral (Sjafroeddin Prawiranegara); mantan Perdana Menteri (Burhanuddin Harahap, Kasman Singodimejo, Osman Raliby dan Yunan Nasution); mantan Duta Besar untuk Irak (Datuk Palimo Kayo); serta para intelektual muslim (Anwar Harjono, Taufiqurrahman, Hasan Basri, Prawoto Mangkusasmito, Nawawi Duski, Abdul Hamid, Abdul Malik Ahmad

dan Buchari Tamam). (Tim Penyunting, "Generator Lapangan Dakwah," dalam *Seri Buku Tempo Natsir: Politik Santun Diantara Dua Rezim*, Jakarta: Gramedia, 2011, hal. 116).

¹⁰⁶Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, <http://www.dewanda'wah.com>, diakses tanggal 16 Maret 2010.

¹⁰⁷Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan...*, diakses tanggal 16 Maret 2010.

¹⁰⁸Pasal 3 dan pasal 4 Anggaran Dasar DDII.

¹⁰⁹Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari Keadilan dan Persatuan Biografi DR. Anwar Harjono, S. H.*, (Jakarta: Media Da'wah, 1993), hal. 238.

¹¹⁰Wildan Hasan, *Berdirinya Dewan...*, diakses tanggal 16 Maret 2010.

¹¹¹Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 183.

¹¹²Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 236.

¹¹³Misbach Malim, *Shibghah Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta: Media Da'wah, 2008), hal. 5.

¹¹⁴Mohammad Natsir dalam Misbach Malim, *Shibghah Da'wah...*, hal. 32.

¹¹⁵Misbach Malim, *Shibghah Da'wah...*, hal. 32.

¹¹⁶Nina M. Armando. dkk (ed), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 105-106.

¹¹⁷Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 237 dan 239.

¹¹⁸Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 60.

¹¹⁹Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 238.

¹²⁰Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 239.

¹²¹M. Yunan Nasution, dalam Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 61.

¹²²Petisi 50 adalah kelompok yang terdiri atas 50 orang, mulai dari politisi, birokrat, pensiunan jenderal, para pengusaha, intelektual maupun para *da'i*. Kelompok ini melakukan koreksi dan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru khususnya mengenai pelaksanaan konstitusi dan UUD 1945 agar dilaksanakan secara murni, konsekuen, jujur dan adil. Pernyataan tersebut disampaikan kepada pemerintah, lembaga-lembaga formal, nonformal dan masyarakat pada umumnya. (Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 1999, hal. 107).

¹²³Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 107.

¹²⁴Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 124.

¹²⁵Yang dimaksud dengan *diakonia* adalah penyalahgunaan pelayanan masyarakat dan sikap tidak toleran orang-orang Kristen terhadap terhadap umat Islam. (Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 122).

¹²⁶Thohir Luth, *M. Natsir...*, hal. 124.

¹²⁷Ahmad Tirmidzi, "Asing di Negeri Sendiri Terkenal di Luar Negeri," *Majalah Al-Mujtama' Edisi Seabad Mohammad Natsir*, (Jakarta: 2008), hal. 49.

¹²⁸Andy Sulistiyanto, "Mujahid Dakwah Yang Tak Kenal Lelah," *Majalah Sabili Edisi Khusus 100 Tahun M. Natsir*, (Jakarta: 2008), hal. 61.

¹²⁹Ahmad Tirmidzi, "Membela Palestina," *Majalah Al-Mujtama'...*, hal. 53.

¹³⁰Misbach Malim, *Shibghah Da'wah...*, hal. 33.

¹³¹Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 239.

¹³²Anhar Gonggong, “M. Natsir dalam Sejarah NKRI: Pergulatan Mencari Demokrasi di Tengah Krisis (Sebuah Pengantar), dalam Waluyo, *Dari ‘Pemberontak’ Menjadi Pahlawan Nasional: Mohammad Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hal. xxxi.

¹³³Dwi Purwoko, *Perubahan Orientasi Politik Dewan Da‘wah Islamiyah Indonesia Pasca Kepemimpinan Mohammad Natsir*, 2000, <http://elib.pdii.lipi.go.id.pdf>, diakses tanggal 14 Nopember 2010.

¹³⁴M. Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir...*, hal. 153.

¹³⁵Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 240.

¹³⁶Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 241.

¹³⁷Buchari Tamam, “Anwar Harjono Dalam Lintasan Pengenalanku,” dalam Lukman Hakiem, *Perjalanan Mencari...*, hal. 487.

¹³⁸Dwi Purwoko, *Perubahan Orientasi...*, diakses tanggal 14 Nopember 2010.

